

Persepsi Mahasiswa Terhadap Komunikasi Interpersonal Dosen dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar di Kelas

Abdul Alif Ridwan Maulana Sya'bani¹, Alya Martha², M. Firman Maulana³, Salwa
Maisya Shafwatunnisa⁴, Silvia Putri Maharani⁵, Siti Jubaedah⁶

¹Universitas Djuanda, aaalif7032@gmail.com

²Universitas Djuanda, ayayamartha866@gmail.com

³Universitas Djuanda, firmanmaulanamhmd@gmail.com

⁴Universitas Djuanda, salwasfwt360@gmail.com

⁵Universitas Djuanda, silviaputrimaha@gmail.com

⁶Universitas Djuanda, stjubaedah091@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa tentang bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi antusiasme mereka dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara, studi dokumen, dan observasi untuk mengumpulkan data dari 43 siswa yang berpartisipasi aktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi adaptif dan responsif oleh dosen menumbuhkan suasana kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Komunikasi dua arah yang efektif, dengan penekanan pada empati dan keterbukaan, sangat penting untuk membangun hubungan sosial dan mendorong partisipasi siswa. Studi ini menyoroti bahwa siswa lebih menyukai pendekatan humanis dalam komunikasi, dengan keinginan untuk pertukaran dialogis interaktif yang menghargai pendapat mereka. Selain itu, sikap dosen sangat mempengaruhi motivasi dan minat belajar mahasiswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman, dosen dapat menumbuhkan suasana kelas demokratis yang memfasilitasi partisipasi aktif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif di kelas menghasilkan ikatan sosial yang lebih kuat dan memotivasi siswa, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Rekomendasi di masa mendatang menyarankan agar dosen mengadopsi strategi untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi, yang dengan demikian meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, persepsi mahasiswa, antusiasme belajar, penelitian kualitatif, pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Proses menyampaikan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain disebut komunikasi. Komunikasi bisa berupa verbal (menggunakan kata-kata) atau nonverbal (menggunakan bahasa tubuh). Kata-kata dan bahasa tubuh adalah dua cara orang dapat berkomunikasi. Tidak ada rasa takut atau paksaan, dan komunikasi bersifat terbuka, fleksibel, dan penuh kasih. Komunikasi terbuka, fleksibel, dan penuh kasih; tidak ada ketakutan atau paksaan. Komunikasi menyampaikan atau memberikan informasi. Rahmawati et al., (2021) Cara utama orang berinteraksi satu sama lain adalah melalui komunikasi. Namun, karena keterbatasan mereka, komunikasi dapat menjadi masalah besar bagi orang-orang dengan gangguan. Cara utama orang berinteraksi satu sama lain adalah melalui komunikasi (Andreansyah et al., 2024).

Salah satu elemen krusial dalam pendidikan tinggi adalah kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, terutama interaksi antara siswa dan pengajar. Hubungan yang positif dan terbuka antara guru dan siswa tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Arianto et al., (2022), interaksi sosial antara pengajar dan pelajar di lingkungan pesantren Mahad As - Salam menunjukkan bahwa kehadiran pengajar yang peka terhadap keadaan psikologis dan sosial santri melalui komunikasi interpersonal yang intens dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran tahfidz. Hubungan yang hangat dan akrab memupuk rasa saling percaya dan kedekatan, yang pada gilirannya meningkatkan semangat belajar.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Andreansyah et al., (2024) mengenai komunikasi nonverbal antara pendamping dan anak dengan disabilitas pendengaran juga mengungkap bahwa interaksi interpersonal dapat menjadi jembatan vital dalam pembelajaran. Gestur tubuh, ekspresi wajah, dan sikap empatik terbukti efektif dalam menyampaikan makna serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak-

anak. Dosen yang mahir dalam menggunakan komunikasi nonverbal dapat membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa dan memperkuat penyampaian pesan verbal.

Penelitian lebih lanjut oleh Novinnadias et al., (2023) menekankan pentingnya iklim komunikasi dalam menunjang kinerja suatu organisasi. Mereka menyimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka, menghargai, dan responsif dapat memperbesar semangat kerja. Dalam konteks kelas, iklim komunikasi positif dari dosen kepada mahasiswa diyakini dapat mendorong minat belajar yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Nurrachmah (2022) menunjukkan bahwa cara pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, berkomunikasi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Temuan mereka menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dapat diakses, menarik, dan inklusif dapat mendorong keterlibatan yang lebih besar dari guru, siswa, dan orang tua baik dalam lingkungan pembelajaran digital maupun terbatas secara langsung. Ini menggambarkan bahwa komunikasi yang efektif dari kepemimpinan, yang juga relevan bagi instruktur di kelas, sangat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa.

Dalam ranah interaksi intim dan penuh emosi, Rahmawati et al., (2021) menekankan pentingnya menggunakan metode yang meyakinkan, memahami, dan mendukung untuk membangun hubungan yang kuat antara konselor dan klien mereka, terutama dalam situasi yang melibatkan kekerasan. Meskipun temuan ini muncul dari konteks konseling, konsep yang sama dapat digunakan dalam dinamika antara dosen dan mahasiswa. Ketika pendidik menunjukkan kasih sayang dan keterbukaan, siswa umumnya lebih cenderung merasa dihargai dan terinspirasi dalam upaya pendidikan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2022) menunjukkan bahwa komunikasi pemasaran media sosial, yang mencakup aspek koneksi, konteks pesan, dan upaya kolaboratif, berhasil membangun kepercayaan dan menghasilkan

sentimen positif dari audiens. Meskipun ini diteliti dalam kerangka korporat, metode ini juga berlaku dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, di mana pesan yang tepat waktu dan relevan yang mendorong dialog dua arah dapat memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan murid mereka. Dalam penelitian oleh Purnomo (2020), pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif ekowisata sangat terkait dengan pentingnya komunikasi sosial dan keterlibatan pemangku kepentingan, menekankan peran penting komunikasi pribadi dalam membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi. Selain itu, kemajuan dalam teknologi komunikasi mengubah cara dosen berinteraksi dengan mahasiswa mereka. Studi oleh Nugroho et al., (2024) menunjukkan bahwa alat komunikasi digital seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Meet telah muncul sebagai sumber daya penting untuk memastikan interaksi yang efektif antara institusi pendidikan. Meskipun berfokus pada kolaborasi, temuan tersebut mengungkapkan bahwa pemilihan saluran komunikasi dipengaruhi tidak hanya oleh teknologi yang tersedia, tetapi juga oleh nilai-nilai hubungan interpersonal seperti kecepatan respons, kenyamanan, dan kedekatan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Teknik wawancara, studi dokumen dan pengamatan. Penelitian atau pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan asumsi, pandangan filosofis lensa teoretis dan mempelajari masalah penelitian untuk menemukan makna individu atau kelompok untuk menjelaskan masalah sosial (Creswell, 2007). Metode kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara pengamatan, wawancara, dan analisis naratif, bukan melalui data numerik atau statistik. Fokusnya adalah makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka. Tujuan metode kualitatif ini untuk memahami makna subjektif dari perilaku, pengalaman, atau interaksi sosial, serta mengeksplorasi proses dibalik suatu fenomena (Jatipermata & Purnomo, 2022).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan Gambaran mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap komunikasi interpersonal dosen serta dampaknya terhadap antusiasme belajar mereka.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah 43 mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang aktif mengikuti perkuliahan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa berdasarkan kriteria tertentu seperti tingkat keangkitafan dalam kelas dan pengalaman intraksi dengan dosen yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

- Wawancara mendalam : wawancara dilakukan kepada mahasiswa untuk menggali persepsi mereka tentang komunikasi interpersonal dosen, termasuk aspek seperti empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan
- Observasi parsitipatif: peneliti mengamati langsung interaksi antar dosen dan mahasiswa dikelas untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis mengguna metode analisis tematik, yang melibat Langkah-langkah berikut:

- Reduksi Data: Menyeleksi data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Kategorisasi: mengelompokan data berdasarkan tema utama, seperti empati dosen, keterbukaan komunikasi, dan dampaknya pada antusiasme belajar

- Interpretasi: menginterpretasikan data untuk memahami hubungan antara komunikasi interpersonal dosen dan antusiasme belajar mahasiswa.

5. Validitas data

Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan Teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member checking (meminta responden memverifikasi hasil wawancara)

6. Hasil Yang Diharapkan

Diharapkan menghasilkan:

- Pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa memaknai komunikasi interpersonal dosen.
- Identifikasi aspek aspek komunikasi interpersonal dosen yang berkontribusi pada peningkatan antusiasme
- Rekomendasi bagi dosen untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dikelas.

Dengan Metode ini, penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi komunikasi interpersonal dalam Pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian menggunakan metode wawancara kepada sebanyak 45 mahasiswa secara sukarela, hasil penelitian menunjukkan bahwa

1. Gaya komunikasi Dosen sebagai bentuk Interaksi Sosial

Dalam menyampaikan materi di sebuah kelas, cara seorang dosen menyampaikan materi bukan hanya tentang penyampaian informasi, namun juga tentang interaksi sosial yang dibangun antara dosen yang mengajar dan mahasiswa yang belajar. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang dosen (baik komunikasi verbal dan nonverbal) sangat berpengaruh terhadap

interaksi yang dibangun. Sebanyak 45 mahasiswa menjawab bahwa gaya komunikasi yang dilakukan dengan dosen akan lebih menyenangkan ketika dosen yang mengajar lebih adaptif dan responsif. Dosen yang Adaptif dan responsif ialah dosen yang mampu beradaptasi dan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lingkungannya, peka dan juga tanggap terhadap setiap perubahan yang terjadi pada mahasiswa. Setiap generasi punya ciri khas yang berbeda, dosen yang dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan mahasiswa akan menciptakan lingkungan belajar yang diharapkan.

2. Kesesuaian Pola Komunikasi dengan Budaya Belajar Mahasiswa

Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, komunikasi juga berbicara mengenai siapa yang menjadi komunikan dalam komunikasi tersebut, seperti apa budaya yang biasa mereka jalani, dan bagaimana nilai sosialnya. Dalam sebuah kelas, dosen yang dapat menyesuaikan cara mengajar dengan bagaimana pola belajar yang dipakai mahasiswa menjadi harapan setiap mahasiswa agar kegiatan belajar yang dilakukan pada setiap pertemuan menjadi lebih hidup. Dosen yang hanya membaca materi cenderung tidak disukai mahasiswa karena cara mengajarnya dibidang membosankan, namun dosen yang bisa membuat komunikasi yang dilakukan dikelas lebih efektif, seperti dosen yang dalam proses mengajarnya melibatkan keaktifan mahasiswa lebih disukai, karena hal itu dapat memperkuat hubungan juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

3. Komunikasi Dua Arah sebagai Kunci Interaksi Interpersonal di Kelas

Interaksi sosial dalam komunikasi kelompok meliputi proses di mana anggota saling memengaruhi, seperti bertukar pandangan, mendengarkan, memberikan tanggapan, dan menyusun norma-norma kelompok. Di dalam lingkungan kelas, dosen dan mahasiswa menciptakan suatu kelompok sosial yang memiliki tujuan serupa, yaitu untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Ketika terjadi interaksi yang saling menguntungkan antara

dosen dan mahasiswa, melalui cara seperti diskusi, sesi tanya jawab, atau umpan balik, maka terjalinlah komunikasi kelompok yang memperkuat ikatan di antara individu-individu. Proses ini menghasilkan rasa kepemilikan, partisipasi, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap proses belajar. Dalam kondisi ini, dosen tidak hanya bertindak sebagai pemimpin tunggal, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok yang setara dalam interaksinya. Ini memperkuat dinamika sosial (Fajar et al., 2024). di ruang pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih aktif, akrab, dan mendukung bagi semua yang terlibat.

4. Sikap Dosen sebagai Cerminan Relasi Sosial dan Pengaruhnya Terhadap mahasiswa

Sikap pengajar saat berinteraksi dengan mahasiswa tidak hanya menunjukkan karakter individu, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial serta struktur kekuasaan di dunia pendidikan. Dari total 45 jawaban mahasiswa, banyak yang menyatakan bahwa perilaku dosen memiliki dampak signifikan terhadap semangat dan ketertarikan mereka dalam belajar. Dosen yang bersikap mendukung, terbuka, adil, ramah, dan yang mengapresiasi kontribusi mahasiswa mampu menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis, nyaman, serta mendorong keterlibatan aktif. Sikap semacam ini mencerminkan hubungan sosial yang setara dan menumbuhkan rasa memiliki serta motivasi dari dalam diri mahasiswa.

Di sisi lain, dosen yang mengadopsi sikap otoriter, tidak responsif, sinis, atau yang tidak konsisten dianggap menimbulkan jarak sosial, menciptakan ketegangan, bahkan menurunkan minat dan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa sikap dosen yang terlalu kaku atau yang tidak memberikan kesempatan untuk berdialog justru membuat mereka merasa enggan untuk bertanya, takut untuk berpendapat, dan pada akhirnya berakibat pada penurunan motivasi belajar.

Dari sudut pandang sosiologi komunikasi, interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh norma, status sosial, dan harapan bersama. Oleh karena itu, sikap dosen sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim sosial di dalam kelas, baik dari segi psikologi maupun struktur. Sikap yang positif akan memperkuat hubungan sosial yang sehat, sementara sikap negatif dapat memperkuat hierarki yang kaku yang menghambat proses pembelajaran.

5. Harapan Mahasiswa terhadap Pola Komunikasi Interpersonal yang ideal.

Berdasarkan 45 tanggapan yang dikumpulkan, terlihat bahwa harapan mahasiswa terhadap komunikasi interpersonal yang optimal sangat berfokus pada interaksi yang lebih manusiawi, penuh empati, dan bersifat dialogis. Mereka tidak hanya mengharapkan dosen berperan sebagai pengantar materi, melainkan juga sebagai rekan dalam proses belajar yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, nyaman, dan menyenangkan.

1. Komunikasi yang Humanis dan Penuh Empati

Mahasiswa berharap agar dosen dapat bersikap lebih santai, tidak terlalu kaku, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Banyak yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang terlalu formal atau monoton justru menciptakan suasana belajar yang tidak nyaman atau bahkan membuat mereka merasa mengantuk. Harapan akan adanya elemen humor, contoh nyata, dan interaksi pribadi memperlihatkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih emosional dan sesuai konteks.

2. Komunikasi yang Berbasis Dialog dan Interaksi

Sebagian besar responden mengungkapkan keluhan mengenai pola komunikasi satu arah dari dosen, dan mereka sangat mendambakan adanya interaksi dua arah yang aktif, seperti diskusi, sesi tanya jawab, serta pembelajaran berbasis pertanyaan yang dapat memicu rasa ingin tahu.

Mahasiswa juga menekankan pentingnya dosen mendengarkan dan menghargai pendapat mereka, yang mencerminkan keinginan untuk diakui

sebagai individu dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek yang pasif.

3. Komunikasi sebagai Hubungan Sosial

Dalam konteks sosiologi komunikasi, harapan-harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang komunikasi tidak sekadar sebagai alat penyampaian materi, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan hubungan sosial yang harmonis antara dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa ingin agar dosen hadir secara utuh, baik dari segi kognitif maupun emosional, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun hubungan, saling percaya, dan koneksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan terhadap 45 mahasiswa melalui wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara berkomunikasi dosen berfungsi sebagai faktor kunci dalam menciptakan atmosfer kelas yang mendukung serta meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Dalam kerangka sosiologi komunikasi, interaksi ini lebih dari sekadar pemindahan informasi; ia merupakan wujud dari interaksi sosial yang mencakup nilai-nilai, norma, hubungan kekuasaan, dan dinamika kelompok.

Mahasiswa tidak hanya mencari dosen yang mahir dalam penyampaian materi, melainkan juga sosok yang bisa menunjukkan empati, mendengarkan, berinteraksi setara, dan membangun kedekatan emosional selama proses pengajaran. Komunikasi interpersonal yang ideal bersifat humanis, dialogis, dan inklusif, di mana dosen berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar yang responsif terhadap perubahan generasi dan cara belajar mahasiswa.

Dalam pandangan sosiologis, interaksi antara dosen dan mahasiswa mencerminkan struktur sosial yang ada dalam lembaga pendidikan. Ketika dosen bersikap terbuka, bersifat mendukung, dan komunikatif, ia memperkuat jaringan

sosial yang sehat di dalam kelas, menciptakan lingkungan yang demokratis yang mendorong partisipasi yang aktif. Sebaliknya, pendekatan komunikasi yang bersifat otoriter dan satu arah akan menciptakan jarak sosial yang dapat menghambat perkembangan akademis dan emosional mahasiswa.

Oleh karena itu, komunikasi di ruang kelas tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek sosial yang menyertainya. Cara komunikasi dosen yang efektif tidak hanya mempengaruhi pemahaman terkait materi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan iklim akademik yang mendukung bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). Penerapan komunikasi non verbal di yayasan penyandang disabilitas. *Karimah Tauhid*, 3(1), 726–738. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11514>
- Arianto, R. N., Purnomo, A. M., & Hernawan, D. (2022). Ten principles of interactional communication skills implementation in learning: the case of mahad as-salam qur'anic boarding school. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1089–1099. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.21652>
- Fajar, M. C., Kusumadinata, A. A., & Purnomo, A. M. (2024). Karakteristik komunikasi kelompok di sosial media discord. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4164–4171. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12757>
- Jatipermata, F., & Purnomo, A. M. (2022). Peran komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah pada koperasi produksi susu bogor. *Reformasi*, 12(1), 55–69. <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.2694>
- Novinnadias, H., Hernawan, D., & Purnomo, A. M. (2023). *Hubungan Iklim Komunikasi Dengan Kinerja Sub. 2*, 2919–2924.
- Nugroho, D. B., Kusumadinata, A. A., & Purnomo, A. M. (2024). Pemanfaatan

Teknologi Media Komunikasi Universitas Djuanda Bersama Mitra Kerja.

Karimah Tauhid, 3(3), 2759–2768.

<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12348>

Purnomo, A. M. (2020). Pemberdayaan Sosial Dalam pengembangan Ekowisata

Social Empowerment on Ecotourism Development In Kiluan. *Jurnal*

Kesejahteraan Sosial Journal of Social Welfare, 1(1), 1–12.

Purnomo, A. M., & Nurrachmah, R. (2022). Principal's Communication Style and

Learning Process Effectiveness during Pandemic: The Case of SMP PGRI 1

Cigombong. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–36.

<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p22-36>

Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). *Corporate postpandemic*

marketing communication : study of customer response to messages on instagram. 8.

Rahmawati, R., Purnomo, A. M., & Agustini. (2021). The relationship between

instrumental communication and counsellor personal ability in counseling

services for women victims of violence. *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 109–122.

<https://doi.org/10.30997/jk.v7i2.4407>